

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Konsep kepemimpinan Muhammadiyah tahun 1995 diidentifikasi menggunakan konsep kepemimpinan kolektif kolegal. Dengan mencontoh kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yakni kepemimpinan surau dimana para sahabat dan Nabi berkumpul di suatu surau untuk memutuskan banyak hal secara mufakat dan musyawarah. Hal ini juga tentu berdasarkan Al-Quran surat As-syura yang dalam salah satu ayatnya menjelaskan mengenai musyawarah. Selain itu, kepemimpinan Muhammadiyah yang tidak tunggal, melainkan dipimpin oleh 13 orang Pimpinan Pusat Muhammadiyah menjadikannya salah satu kriteria dalam sebuah kepemimpinan yang dijalankan secara kolektif dan kolegal.

Selain itu, dalam beberapa aktivitas organisasi yang dapat menggambarkan sistem kolektif kolegal terdapat pada sistem pemilihan 13 pimpinan yang diselenggarakan secara transparan dan demokratis. Sistem ini dilakukan ketika Muktamar, yakni rapat tertinggi dalam Muhammadiyah diselenggarakan selama 5 tahun sekali untuk melakukan regenerasi pimpinan maupun anggota bidang.

Sebagai salah satu faktor pergeseran ketua umum Muhammadiyah dari Kiai ke Akademisi tahun 1995, Muktamar ke-43 di Banda Aceh tahun 1995 memiliki andil yang besar atas terjadinya pergeseran tersebut. Mulai dari Muktamar ke-43 inilah pergeseran tersebut dimulai. Terdapat tiga faktor utama mengapa pergeseran ketua umum Muhammadiyah dari Kiai ke Akademisi tahun 1995 ini terjadi. Pertama, diselenggarakannya Muktamar ke-43 di tahun 1995 memiliki posisi yang sangat strategis, dimana tahun 1995 menandakan berakhirnya Abad 20, namun juga sekaligus menandakan dimulainya era baru, yakni awal Abad 21.

Fida Fathinah Atifah, 2023

PERGESERAN KEPEMIMPINAN MUHAMMADIYAH DARI KIAI KE AKADEMISI (ANALISIS FAKTOR PERGESERAN KETUA UMUM MUHAMMADIYAH TAHUN 1995)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada posisi strategis ini dengan adanya dorongan globalisasi saat itu, kemajuan industri informasi dan media massa sangat mempengaruhi Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi untuk melakukan perubahan, pergeseran, dan penyesuaian dengan perubahan zaman yang semakin kompleks dan penuh dengan dinamika. Selain itu dengan terjadinya berbagai perubahan dalam aspek kehidupan masyarakat juga mempengaruhi kebutuhan akan sumber daya manusia yang adaptif dan progresif.

Sumber daya manusia ini memiliki kecenderungan kepada meningkatnya secara signifikan akan kebutuhan seorang akademisi atau ahli atau pakar dalam suatu bidang, hal ini lah yang mendorong mengapa ketua umum Muhammadiyah tahun 1995 bergeser dari Kiai ke Akademisi yang dicirikan dengan terpilihnya Dr. Amien Rais sebagai seorang akademisi pertama yang terpilih di Muktamar ke-43 Banda Aceh tahun 1995 setelah kepemimpinan KH. Ahmad Azhar Basyir.

Kedua, dalam temuan utama di majalah Suara Muhammadiyah terdapat berbagai tulisan yang menggambarkan situasi serta kondisi baik pra maupun pasca Muktamar ke-43 di Banda Aceh tahun 1995. Termasuk didalamnya peristiwa di Muktamar ke-41 dan ke-42 yang menjadi salah satu faktor penting pergeseran ketua umum Muhammadiyah dari Kiai ke Akademisi tahun 1995. Pada Muktamar ke-41 dan ke-42 Muhammadiyah mendapat berbagai penilaian dan kritikan tajam dari berbagai kalangan baik dari warga persyarikatan sendiri hingga masyarakat Indonesia pada umumnya. Penilaian dan kritikan ini bukan tanpa sebab, masyarakat menganggap Muhammadiyah sudah terlalu lamban serta mandeg dalam berbagai aspek mulai dari ibadah hingga muamalat, banyak tantangan dan dinamika yang dihadapi oleh Muhammadiyah pada saat itu tidak dapat diselesaikan secara maksimal.

Ketiga, Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi yang notabenenya adalah organisasi pembaharuan memiliki beban moral untuk

selalu tampil didepan dengan modernitas yang selama ini menjadi ciri khas pemikiran dan sikap sosial Muhammadiyah memiliki dampak yang *equal* dengan bergesernya ketua umum Muhammadiyah dari Kiai ke Akademisi tahun 1995 kepada program kerja Pimpinan Pusat Muhammadiyah masa jabatan 1995-2000. Masuknya 11 orang akademisi ke dalam jajaran Pimpinan Pusat Muhammadiyah menggambarkan salah satu dari dampak pergeseran tersebut.

Namun, sebagai seorang akademisi banyak dari pimpinan yang pada akhirnya memiliki kesibukan diluar persyarikatan, sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk berkhidmat di Muhammadiyah. Selain itu, dalam Buku Tanfidz Mukhtamar ke-43 terdapat 4 jenis program utama yang dirancang oleh Pimpinan Muhammadiyah 1995-2000 yang cenderung didominasi oleh program yang diarahkan kepada ilmu pengetahuan dan tidak diimbangi dengan pengkajian lebih dalam mengenai ilmu agama.

Sedangkan, jika dilihat dari teori kepemimpinan milik Max Weber, pergeseran ketua umum Muhammadiyah dari Kiai ke Akademisi ini dicirikan dengan berakhirnya kepemimpinan karismatik dan kewibawaan sebagai seorang kiai dari KH. Ahmad Azhar Basyir bergeser kepada Dr. Amien Rais sebagai akademisi pertama yang menjabat ketua umum Muhammadiyah. Menurut Max Weber kepemimpinan Dr. Amien Rais ini memiliki ciri kepemimpinan legal rasional, dimana sebuah kepemimpinan dijalankan dengan memilih individu-individu yang memiliki keahlian dan *skill* yang dikuasainya untuk menjabat posisi tertentu, dalam hal ini Dr. Amien Rais sebagai seorang lulusan S3 dalam ilmu *political science* dan menjadi ketua umum Muhammadiyah tahun 1995-2000

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini dapat berimplikasi secara konkret terhadap beberapa pihak terkait, mulai dari institusi, *stakeholder*, dan masyarakat pada umumnya.

1. Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Fida Fathinah Atifah, 2023

PERGESERAN KEPEMIMPINAN MUHAMMADIYAH DARI KIAI KE AKADEMISI (ANALISIS FAKTOR PERGESERAN KETUA UMUM MUHAMMADIYAH TAHUN 1995)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini berimplikasi kuat dengan organisasi Muhammadiyah terkhusus kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk dijadikan sebagai salah satu bahan kajian dalam dialog kepemimpinan di Pimpinan Pusat Muhammadiyah sekaligus memperkaya penelitian mengenai Muhammadiyah sendiri dan penelitian ini tentunya dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pergeseran ketua umum Muhammadiyah dari Kiai ke Akademisi yang terjadi tahun 1995.

2. Warga persyarikatan Muhammadiyah

Penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi dalam wawasan ke-Muhammadiyahn dan cara pandang warga persyarikatan Muhammadiyah mengenai pergeseran ketua umum Muhammadiyah tahun 1995 dan menjadi bahan kajian dan diskusi narasi mengenai bagaimana pola kepemimpinan yang terjadi di Muhammadiyah dari KH. Ahmad Dahlan sampai hari ini Prof. Dr. Haedar Nashir.

3. Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat berimplikasi bagi masyarakat umum mengenai gambaran latar belakang, cara kepemimpinan, dan konsep kepemimpinan yang ada dalam Pimpinan Pusat Muhammadiyah terutama pada tahun 1995. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan baru bagi masyarakat secara luas dan menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai faktor-faktor mengapa kepemimpinan Muhammadiyah dapat bergeser dari seorang Kiai kepada seorang Akademisi.

4. Program Studi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini dapat berimplikasi bagi mata kuliah sosiologi agama sebagai bahan kajian dan diskusi mengenai konsep kepemimpinan terutama konsep kepemimpinan dalam agama Islam. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai tipe-tipe kepemimpinan dalam organisasi masyarakat Indonesia secara umum.

5. Media Pembelajaran

Penelitian ini dapat menjadi media pembelajaran mengenai kepemimpinan terutama dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Fida Fathinah Atifah, 2023

PERGESERAN KEPEMIMPINAN MUHAMMADIYAH DARI KIAI KE AKADEMISI (ANALISIS FAKTOR PERGESERAN KETUA UMUM MUHAMMADIYAH TAHUN 1995)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam bagaimana menerapkan konsep kepemimpinan kolektif kolegal dan nilai-nilai kepemimpinan.

5.3 Rekomendasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengakui terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam menjalankan penelitian. Selain itu, terdapat juga hal yang perlu lebih dieksplorasi dan direkomendasi untuk lebih memahami pergeseran kepemimpinan tersebut:

1. Rekomendasi untuk Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Rekomendasi untuk Pimpinan Pusat Muhammadiyah agar dapat membuka lebih banyak lagi data dan informasi mengenai narasi-narasi Muhammadiyah dan dapat memberikan dialog yang lebih mendalam lagi mengenai sejarah-sejarah Muhammadiyah di masa lalu agar dapat dikaji secara komprehensif dan mendalam.

Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi data dan informasi tambahan mengenai narasi pergeseran kepemimpinan Muhammadiyah mulai dari kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan sampai kepemimpinan hari ini, sehingga kedepannya narasi-narasi pergeseran kepemimpinan Muhammadiyah dari Kiai ke Akademisi memiliki data yang cukup kaya.

2. Kurikulum Pendidikan Muhammadiyah

Rekomendasi yang diberikan kepada pembuat kebijakan kurikulum Muhammadiyah untuk menghadirkan Pendidikan kepemimpinan yang lebih relevan dan melihat realitas lapangan. Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk merancang kurikulum Pendidikan kepemimpinan tersebut, bagaimana menanggulangi kekurangan ulama terkhusus di organisasi Muhammadiyah, sehingga terjadinya tujuan dan sinergitas antara Pendidikan umum dan Pendidikan pesantren dalam melahirkan seorang kader pemimpin umat.

3. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan panduan dan pembelajaran untuk kemudian dikembangkan untuk lebih

diperdalam data temuan dikarenakan, keterbatasan jaringan hubungan, intensitas, sarana dan prasarana yang dihadapi peneliti saat mengerjakan penelitian ini.